

The Relationship Between Spiritual Intelligence and Empathy of Students

Mohamad Rizal Pautina*, Moh. Rizki Djibran.

Universitas Negeri Gorontalo, Indonesia.

*Korespondensi: isal.pautina@ung.ac.id

Abstract

The purpose of this research is to examine the relationship between spiritual intelligence and student empathy. Spiritual intelligence is a person's ability to assess, face and solve life problems and be able to behave in accordance with religious norms. Meanwhile, empathy is the ability to understand and feel the feelings of others. The research method used is a correlational method. The population in this study is a student of The Department of Guidance and Counseling Faculty of Education, Gorontalo State University which amounted to 336 people. The study sampled 168 students. The conclusion of this study is that there is a positive and significant relationship between spiritual intelligence and empathy of students of the Department of Guidance and Counseling, Faculty of Education, State University of Gorontalo.

Keywords: Relationships; Spiritual Intelligence; Student Empathy.

Abstrak

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengkaji hubungan antara kecerdasan spiritual dengan empati mahasiswa. Kecerdasan spiritual merupakan kemampuan seseorang dalam menilai, menghadapi dan memecahkan permasalahan kehidupan serta mampu berperilaku sesuai dengan norma agama. Sementara, empati adalah kemampuan turut memahami dan merasakan perasaan orang lain. Metode Penelitian yang digunakan adalah metode korelasional. Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Gorontalo yang berjumlah 336 orang. Sampel penelitian sebanyak 168 mahasiswa. Kesimpulan penelitian ini adalah terdapat hubungan positif dan signifikan antara kecerdasan spiritual dan empati mahasiswa Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Gorontalo.

Kata Kunci : Hubungan; Kecerdasan Spiritual; Empati Mahasiswa

How To Cite : Pautina, M. R. & Djibran, M. R. (2021). The Relationship Between Spiritual Intelligence and Empathy of Students. *Biblio Couns: Jurnal Kajian Konseling dan Pendidikan*, 4(3), 167-174.



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. © 2021 by author

PENDAHULUAN

Empati merupakan kemampuan untuk turut memahami dan merasakan perasaan orang lain. Empati itu adalah bukti kasih sayang sesama manusia. Adanya kasih sayang menandakan adanya hubungan interpersonal yang baik dan menyenangkan. Hal tersebut dapat diwujudkan apabila seseorang mampu menghargai posisi dan perasaan orang lain. Pada dasarnya empati merupakan suatu kondisi mental yang dapat membuat individu memiliki kemampuan untuk merasakan atau mengidentifikasi dirinya kedalam pikiran dan perasaan yang sama dengan orang atau kelompok lain. (kamus besar Bahasa Indonesia).

Hurlock (Arumi, dkk., 2017) mendefinisikan empati adalah Kemampuan seseorang untuk dapat membayangkan diri sendiri ditempat orang lain serta kemampuan untuk dapat mengerti

perasaan dan emosi orang lain. Ketika individu berada pada masa akhir kanak-kanak awal (6 tahun) kemampuan empati ini mulai dimilikinya, namun setiap individu memiliki tingkat yang berbeda-beda dalam hal kedalaman dan cara mengaktualisasikannya. Dengan demikian dapat dikatakan seorang mahasiswa sudah memiliki kemampuan empati di dalam dirinya karena mahasiswa rata-rata berada pada usia remaja. Individu yang sulit bergaul dengan temannya, pemarah, mudah tersinggung, egois, cenderung pendiam dan sulit menyesuaikan diri merupakan ciri individu yang memiliki kemampuan empati rendah. Sedangkan individu yang disenangi dalam pergaulan, percaya diri, cenderung ramah, dan mudah menyesuaikan diri merupakan ciri individu yang memiliki kemampuan empati tinggi. (Fauziah, 2014).

Kecenderung perilaku anti sosial, agresi secara fisik maupun verbal, melihat orang lain sama sama rata, kekerasan interpersonal dan sulit mengontrol emosi yang muncul pada diri mahasiswa dipicu oleh kurangnya kemampuan mahasiswa dalam berempati. Oleh karena itu, mahasiswa perlu memiliki kemampuan empati yang baik untuk mengontrol dirinya sehingga mampu mengembangkan dan meningkatkan hubungan sosial yang baik dalam berinteraksi dengan orang lain baik dilingkungan keluarga, kampus maupun masyarakat. Seperti yang diungkapkan (Asih & Pratiwi, 2010) empati juga memiliki peran besar bagi individu dalam menentukan dan meningkatkan hubungan sosial. Harga diri dapat tumbuh dan berkembang secara sehat apabila tercipta hubungan sosial yang berkualitas yang dipicu oleh kemampuan individu mengambil perspektif, sehingga memungkinkan individu untuk berkreasi dan mengembangkan identitas diri.

Permasalahan mengenai kurangnya kemampuan empati pada mahasiswa tersebut harus segera diatasi agar tidak mengarah kepada tindakan yang negatif. Kemampuan seseorang untuk memberikan penilaian pada konteks makna yang lebih luas dalam memecahkan dan menghadapi setiap permasalahan merupakan kecerdasan spiritual. Sejalan dengan pendapat Safara & Bathia (Miterianifa, 2015) yang menjelaskan bahwa kecerdasan spiritual merupakan kemampuan untuk mengatur emosi. Pada umumnya, kemampuan empati berkaitan dengan kecerdasan emosi namun, ketika kecerdasan spiritual terbangun sebagai faktor umum yang mendasari kemampuan lain juga melibatkan kecerdasan emosi. Kecerdasan spiritual memiliki fungsi dasar untuk meningkatkan kemampuan empati, karena kecerdasan spiritual menjadi pusat untuk mengatasi permasalahan kehidupan yang diwujudkan dalam hubungan antara berbagai atribut spiritual diantaranya yaitu iman, rasa syukur, kerendahan hati, moralitas, kemampuan integratif, serta kemampuan empati.

Kecerdasan spiritual merupakan suatu perspektif dimana individu mampu mengarahkan cara berpikirnya menuju kepada hakekat terdalam kehidupan manusia, yaitu penghambaan diri kepada Tuhan (Wibowo, 2015). Kecerdasan spiritual dapat dikatakan juga sebagai kecerdasan tertinggi atau kecerdasan yang mencakup seluruh kecerdasan yang ada pada manusia. Menurut Zohar & Marshal (Tampubolon, 2013) kecerdasan spiritual terdiri dari beberapa aspek yaitu kesadaran diri yang tinggi, kemampuan mempertanyakan suatu informasi mendasar, kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai-nilai, kemampuan untuk menghadapi dan melampaui rasa sakit, sikap fleksibel, menghindari kerugian yang tidak perlu, kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan, berpikir secara holistik, serta menjadi pribadi mandiri. Kaitan kecerdasan spiritual dengan empati yaitu keharmonisan dalam interaksi antara sesama mahasiswa dapat tercipta apabila mahasiswa memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi sehingga dapat memberikan makna positif dalam menghargai dan menghormati perasaan orang lain. Jika kedua hal tersebut tidak dimiliki mahasiswa maka akan berdampak pada perilaku mahasiswa tersebut. Berdasarkan permasalahan

tersebut maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji tentang “Hubungan Kecerdasan Spiritual dengan Empati Mahasiswa”.

METODE PENELITIAN

Metode Penelitian yang digunakan adalah metode korelasional. Sebanyak 366 orang Mahasiswa Jurusan Bimbingan Dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Gorontalo menjadi Populasi penelitian. Sebanyak 168 orang Mahasiswa Jurusan Bimbingan Dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Gorontalo menjadi Sampel penelitian. Subjek uji coba penelitian menggunakan sisa dari jumlah populasi penelitian. Angket merupakan instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini. Penelitian ini menggunakan dua buah angket, yaitu angket kecerdasan spiritual dan angket empati. Metode analisis data yang digunakan melalui program SPSS (*Statistical Package for Social Science*) analisis regresi sederhana.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil uji hipotesis yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara kecerdasan spiritual dengan empati pada mahasiswa Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Gorontalo dengan nilai koefisien korelasi ($r = 0,854$; $p < 0,001$). Hal ini berarti, semakin tinggi kecerdasan spiritual yang dimiliki mahasiswa maka akan semakin tinggi empati mahasiswa tersebut, begitupun sebaliknya. Sebaliknya, semakin rendah kecerdasan spiritual yang dimiliki mahasiswa maka akan semakin rendah empati mahasiswa tersebut. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa hipotesis dalam penelitian ini dapat diterima. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 25% mahasiswa memiliki kecenderungan kecerdasan spiritual yang tinggi, 50% mahasiswa memiliki kecenderungan kecerdasan spiritual yang sedang, dan 25% mahasiswa memiliki kecenderungan kecerdasan spiritual rendah. Hal ini berarti, sebagian besar kecerdasan spiritual mahasiswa Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Gorontalo berada pada kategori sedang. Hasil lain menunjukkan bahwa sebanyak 24% mahasiswa memiliki kecenderungan empati yang tinggi, 55% mahasiswa memiliki kecenderungan empati yang sedang, 21% mahasiswa memiliki kecenderungan empati yang rendah. Hal ini berarti, sebagian besar empati mahasiswa Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Gorontalo berada pada kategori sedang.

Kecerdasan spiritual sendiri merupakan kemampuan untuk memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatan, melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah, menuju manusia yang seutuhnya dan memiliki pola pemikiran tauhid (integralistik) serta berprinsip “hanya karena Allah” (Firdaos, 2016). Didalam diri manusia terdapat 3 kecerdasan. Untuk mewujudkan pribadi atau individu yang sebaik-baiknya harus mengkombinasikan ketiga kecerdasan yang ada dengan baik yaitu, kecerdasan spiritual, kecerdasan emosional dan kecerdasan intelegensi. Sebagian besar individu pada umumnya, dalam kehidupan sehari-hari kurang menyadari dan memanfaatkan kecerdasan spiritualnya dan cenderung hanya untuk menggunakan atau melatih kecerdasan intelegensi dan kecerdasan emosionalnya. Hal ini dikarenakan, kecerdasan intelegensi ini berhubungan dengan kemampuan berpikir, serta kecerdasan emosi berhubungan dengan kemampuan mengontrol perasaan. Sebenarnya kecerdasan spiritual juga sangat penting manfaatnya dalam

kehidupan individu. Individu dapat berperilaku sesuai dengan norma yang berlaku dan juga sesuai dengan hati nuraninya, mampu menjalani hidupnya dengan lebih baik, mampu melakukan hal-hal yang bermanfaat dan bermakna, serta memiliki pegangan dalam menjalankan kehidupannya jika memiliki kecerdasan spiritual yang baik (Paraba, 2014).

Berdasarkan pendapat Zohar & Marshall (2007) individu yang memiliki kecerdasan spiritual mempunyai ciri-ciri sebagai berikut: (1) Memiliki kesadaran diri., (2) Melakukan Perubahan., (3) Merefleksi Diri., (4) Sumber inspirasi., (5) Memiliki Visi., (6) Bersikap Fleksibel., serta (7) Berpandangan Holistik. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Agasni & Indrawati (2015) tentang Kecerdasan Spiritual Dengan Regulasi Emosi Pada Mahasiswa Program Pendidikan Sarjana Kedokteran. Penelitian tersebut menyimpulkan terdapat hubungan positif yang signifikan antara kecerdasan spiritual dengan regulasi emosi mahasiswa. Semakin tinggi tingkat kecerdasan spiritual semakin baik regulasi emosi mahasiswa. Sebaliknya semakin rendah tingkat kecerdasan spiritual, semakin buruk regulasi emosi mahasiswa. Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Prima & Indrawati (2018) tentang Hubungan Kecerdasan Spiritual Dengan Penyesuaian Diri Mahasiswa Tahun Pertama di Fakultas SAINS dan Matematika UNDIP. Penelitian tersebut menyimpulkan terdapat hubungan positif yang signifikan antara kecerdasan spiritual dengan penyesuaian diri mahasiswa. Semakin tinggi tingkat kecerdasan spiritual semakin baik penyesuaian diri mahasiswa. Sebaliknya semakin rendah tingkat kecerdasan spiritual, semakin buruk penyesuaian diri mahasiswa.

Penelitian lain dilakukan oleh Mariska (2018) tentang Hubungan Antara Kecerdasan Spiritual Dengan Kontrol Diri Pada Mahasiswa di Universitas Gunadarma. Penelitian tersebut menyimpulkan terdapat hubungan positif yang signifikan antara kecerdasan spiritual dengan kontrol diri mahasiswa. Semakin tinggi tingkat kecerdasan spiritual semakin baik kontrol diri mahasiswa. Sebaliknya semakin rendah tingkat kecerdasan spiritual, semakin buruk kontrol diri mahasiswa. Dari beberapa penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa kecerdasan spiritual sangat penting untuk dimiliki mahasiswa.

Selain adanya kecerdasan spiritual dalam diri mahasiswa, empati juga dibutuhkan oleh setiap mahasiswa. Menurut Baron-Cohen & Wheelwright (Fauziah, 2014) Empati memungkinkan individu untuk memahami maksud orang lain, memprediksi perilaku mereka dan mengalami emosi yang dipicu oleh emosi mereka. Individu dapat menciptakan hubungan yang baik dengan orang lain apabila mampu untuk merasakan kondisi emosional orang lain. Dua konsep yang ditawarkan oleh Roger (Taufik, 2012) tentang kecerdasan spiritual yaitu: Pertama, empati merupakan kemampuan melihat secara akurat tentang kerangka berpikir internal orang lain. Kedua, individu dalam memahami orang lain dikatakan seolah-olah masuk dalam diri orang lain, namun tanpa kehilangan identitas dirinya sendiri. Hal ini berarti, individu tetap dapat melakukan kontrol terhadap dirinya meskipun menempatkan dirinya pada posisi orang lain.

Menurut Davis (Silfiasari, 2017) ada empat aspek dalam empati, diantaranya adalah: (1) Perspective Taking atau pengambilan perspektif dari sudut pandang orang lain, bagaimana individu memandang segala sesuatu dari sudut pandang dan perasaan orang lain, (2) Fantasy yaitu bagaimana individu terhanyut dalam perasaan-perasaan yang ada di novel atau di film, (3) Empathic Concern atau rasa kepedulian individu terhadap orang lain yang ada di lingkungan sekitarnya, dan (4) Personal Distress atau distress pribadi yaitu perasaan cemas ketika ada keretakan hubungan dalam pertemanan atau persahabatan.

Rendahya empati mahasiswa sering dikaitkan dengan fenomena sosial yang banyak terjadi di kalangan mahasiswa seperti cenderung bersikap individualistik, lunturnya nilai-nilai luhur kemanusiaan dan kemasyarakatan dari kehidupan, seperti tolong-menolong, kekeluargaan, kerjasama, kebersamaan, dan kepedulian kepada orang lain. Cenderung egois atau memikirkan kepentingan sendiri tanpa menghiraukan kepentingan bersama dalam masyarakat, bangsa, dan Negara, hilangnya sifat-sifat kemanusiaan, serta melanggar norma sosial dan norma agama merupakan ciri-ciri mahasiswa yang memiliki empati yang rendah. Bukan tidak mungkin kesenjangan sosial dan konflik dalam masyarakat akan terjadi diakibatkan oleh kondisi tersebut. (Gustini, 2017).

Adapun beberapa penelitian yang mengungkapkan tentang pentingnya empati bagi mahasiswa antara lain: penelitian yang dilakukan oleh Lestari & Agung (2016) tentang Empati dan Pemaafan Pada Mahasiswa Fakultas Psikologi UIN Suska Riau. Penelitian tersebut menyimpulkan terdapat hubungan positif yang signifikan antara empati dengan pemaafan pada mahasiswa. Semakin tinggi empati semakin baik pemaafan pada mahasiswa. Sebaliknya semakin rendah empati, semakin buruk pemaafan pada mahasiswa. Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Pinasti & Kustanti (2017) tentang Hubungan Antara Empati Dengan Adiksi Smartphone Pada Mahasiswa Fakultas Ilmu Budaya Dan Fakultas Sains Dan Matematika Universitas Diponegoro Semarang. Penelitian tersebut menyimpulkan terdapat hubungan negatif yang signifikan antara empati dengan adiksi smartphone pada mahasiswa. Semakin tinggi empati semakin rendah adiksi smartphone pada mahasiswa. Sebaliknya semakin rendah empati, semakin tinggi adiksi smartphone pada mahasiswa.

Penelitian lainnya dilakukan oleh Pamungkas & Muslikah (2019) tentang Hubungan Antara Kecerdasan Emosi dan Empati Dengan Altruisme Pada Siswa Kelas XI MIPA SMA N 3 Demak. Penelitian tersebut menyimpulkan terdapat hubungan positif yang signifikan antara kecerdasan emosi dan empati dengan altruisme pada siswa. Semakin tinggi kecerdasan emosi dan empati semakin tinggi altruisme pada siswa. Sebaliknya semakin rendah kecerdasan emosi dan empati, semakin rendah altruisme pada siswa.

Kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan atau kemampuan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain, mampu untuk menempatkan perilaku dan kehidupan secara tepat, serta mampu menghadapi dan memecahkan permasalahan kehidupan. Dalam kehidupan sehari-hari, mahasiswa membutuhkan kecerdasan spiritual untuk dapat memaknai setiap tindakan yang dilakukan. Selain itu, mahasiswa membutuhkan empati di dalam dirinya agar turut memahami dan merasakan perasaan orang lain sehingga timbul rasa kasih sayang. Kasih sayang antara sesama manusia adalah wujud dari empati. Kemudian, jika kecerdasan spiritual dan empati ini dimiliki oleh mahasiswa maka akan menghasilkan mahasiswa yang mampu berperilaku sesuai dengan nilai-nilai yang ada dan menghasilkan perilaku yang bermakna.

Hubungan antara kecerdasan spiritual dan empati dapat dilihat dalam berbagai hasil penelitian diantaranya: Palila (2015) Analisis Kebutuhan Karakter Mahasiswa Psikologi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Mahasiswa harus memiliki tiga karakter pokok yaitu kegigihan, regulasi diri, dan empati merupakan kesimpulan dari penelitian tersebut. Ketiga karakter pokok tersebut memiliki berbagai bentuk karakter turunan. Antusias/semangat, konsisten, tanggung jawab, proaktif, dan disiplin adalah karakter turunan dari kegigihan. berpikir positif, tabah, tangguh, percaya diri, dan optimis adalah karakter turunan dari regulasi diri. mendengarkan dan memahami orang lain, menghargai dan

menghormati orang lain dan kerja sama adalah karakter turunan dari empati. Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Moloney & Gair (2015) tentang Empathy and spiritual care in midwifery practice: Contributing to women's enhanced birth experiences. Penelitian tersebut menyimpulkan empati dan perhatian spiritual pada praktek kebidanan memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pengalaman melahirkan bagi ibu hamil. Ibu hamil menjadi lebih percaya diri ketika melahirkan setelah mendapatkan empati dan perhatian spiritual dari bidan. Sebaliknya ibu hamil menjadi cemas dan takut melahirkan ketika tidak mendapatkan empati dan perhatian spiritual dari bidan.

Penelitian lain dilakukan oleh King, Mara, & DeCicco (2012) tentang Connecting the Spiritual and Emotional Intelligences: Confirming an Intelligence Criterion and Assessing the Role of Empathy. Penelitian tersebut menyimpulkan terdapat hubungan positif yang signifikan antara kecerdasan spiritual dan kecerdasan emosi dengan intelegensi dan empati. Semakin tinggi tingkat kecerdasan spiritual dan kecerdasan emosi semakin baik intelegensi dan empati individu. Sebaliknya semakin rendah tingkat kecerdasan spiritual dan kecerdasan emosi semakin buruk intelegensi dan empati individu. Dari beberapa penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa secara teoritis kecerdasan spiritual memiliki hubungan yang signifikan dengan empati mahasiswa.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa kecerdasan spiritual dan empati memiliki hubungan positif. Selain itu, kecerdasan spiritual dan empati mahasiswa Jurusan bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Gorontalo sebagian besar berada pada kategori sedang. Kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan atau kemampuan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain, mampu untuk menghadapi dan memecahkan permasalahan kehidupan, serta mampu untuk menempatkan perilaku dan hidup kita sesuai dengan norma agama. Kecerdasan spiritual sangat penting dimiliki oleh mahasiswa agar mahasiswa dapat memaknai perilaku dan kehidupannya sesuai dengan norma agama. Selain itu, di dalam diri mahasiswa harus memiliki empati yang mampu membuat mahasiswa turut memahami dan merasakan perasaan orang lain.

Berdasarkan beberapa penelitian yang telah dilakukan tentang hubungan kecerdasan spiritual dengan empati mahasiswa diperoleh bahwa kecerdasan spiritual memiliki hubungan positif yang signifikan dengan empati mahasiswa. Dengan kata lain, jika kecerdasan spiritual dan empati ini dimiliki oleh mahasiswa maka akan menghasilkan mahasiswa yang mampu berperilaku sesuai dengan norma agama dan menghasilkan perilaku yang bermakna.

REFERENSI

- Agasni, A. A., & Indrawati, E.S. (2015). Kecerdasan Spiritual Dengan Regulasi Emosi Pada Mahasiswa Program Pendidikan Sarjana Kedokteran. *Jurnal Empati*, 4(1), 23-27.
- Arumi, M. S., dkk. (2017). Empati Mahasiswa Psikologi. *Jurnal Psiko Bhara*, 1(2), 137-157.
- Asih, G. Y., & Pratiwi, M. M. S. (2010). Perilaku Prososial Ditinjau Dari Empati dan Kematangan Emosi. *Jurnal Psikologi Universitas Muria Kudus*, 1(1), 33-42.

- Fauziah, N. (2014). Empati, Persahabatan, dan Kecerdasan Adversitas Pada Mahasiswa yang Sedang Skripsi. *Jurnal Psikologi Undip*, 13(1), 78-92.
- Firdaos, R. (2016). Metode Pengembangan Instrumen Pengukur Kecerdasan Spiritual Mahasiswa. *EDUKASIA: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 11(2).
- Gustini, N. (2017). Empati Kultural Pada Mahasiswa. *Journal of Multicultural Studies in Guidance and Counseling*, 1(1), 17-35.
- King, D. B., Mara, C. A., & DeCicco, T. L. (2012). Connecting the Spiritual and Emotional Intelligences: Confirming an Intelligence Criterion and Assessing the Role of Empathy. *International Journal of Transpersonal Studies*, 31(1), 1-24.
- Lestari, D. I., & Agung, I. M. (2016). Empati dan Pemaafan Pada Mahasiswa Fakultas Psikologi UIN Suska Riau. *Jurnal Studia Insania*, 4(2), 137-146.
- Mariska, I. C. (2018). Hubungan Antara Kecerdasan Spiritual Dengan Kontrol Diri Pada Mahasiswa di Universitas Gunadarma. *Jurnal Psikologi*, 10(2), 112-120.
- Miterianifa. (2015). Hubungan Antara Spiritual Quotient Dengan Hasil Belajar Strategi Pembelajaran Kimia Yang Terintegrasi Dengan Nilai-nilai Islam. *POTENSIA: Jurnal Kependidikan Islam*, 1(2), 191-212.
- Moloney, S., & Gair, S. (2015). Empathy and spiritual care in midwifery practice: Contributing to women's enhanced birth experiences. *Journal ELSEVIER*, 28(4), 1-6
- Palila, S. (2015). Analisis Kebutuhan Karakter Mahasiswa Psikologi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. *HUMANITAS: Jurnal Psikologi Indonesia*, 12(2), 105-117.
- Pamungkas, I. M., & Muslikah. (2019). Hubungan Antara Kecerdasan Emosi dan Empati Dengan Altruisme Pada Siswa Kelas XI MIPA SMA N 3 Demak. *EDUKASI: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 5(2), 154-167
- Parauba, I. (2014). Pengaruh Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Spiritual, dan Perilaku Belajar Terhadap Pemahaman Akuntansi mahasiswa Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Sam Ratulangi Manado. *Going Concern : Jurnal Riset Akuntansi*, 9(2), 53-67.
- Pinasti, D. A., & Kustanti, E. R. (2018). Hubungan Antara Empati Dengan Adiksi Smartphone Pada Mahasiswa Fakultas Ilmu Budaya Dan Fakultas Sains Dan Matematika Universitas Diponegoro Semarang. *Jurnal Empati*, 7(3), 183-188.
- Prima, N. R., & Indrawati, E. S. (2018). Hubungan Kecerdasan Spiritual Dengan Penyesuaian Diri Mahasiswa Tahun Pertama di Fakultas SAINS dan Matematika UNDIP. *Jurnal Empati*, 7(3), 259-264,
- Puluhulawa, M., Pautina, M. R., & Djibran, M. R. (2017). Reality Group Counseling to Improving Self-Esteem of Students. *Journal GUIDENA*, 7(2).
- Ramdhani, N. (2016). Emosi Moral dan Empati Pada Pelaku Perundungan-siber. *Jurnal Psikologi*, 43(1), 66-80.
- Silfiasari, S. P. (2017). Empati dan Pemaafan dalam Hubungan Pertemanan Siswa Reguler Kepada Siswa Berkebutuhan Khusus (ABK) di Sekolah Inklusif. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 5(1), 126-143.

- Tampubolon, S. M. (2013). Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Mahasiswa Di Perguruan Tinggi. *HUMANIORA: Jurnal Psikologi Indonesia*, 4(2), 1203-1211.
- Taufik. (2012). *Empati: Pendekatan Psikologi Sosial*. Raja Grafindo.
- Wibowo, C. T. (2015). Analisis Pengaruh Kecerdasan Emosional (EQ) dan Kecerdasan Spiritual (SQ) Pada Kinerja Karyawan. *Jurnal Bisnis & Manajemen*, 15(1), 1-16.
- Zohar, D., & Marshall, I. 2007. *SQ: Spiritual Intelligence The Ultimate Intelligence*. Alih Bahasa Rahmani Astuti dkk. Penerbit Mizan Media Utama.